

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada sekarang ini banyak pandangan yang memberikan arah baru terhadap proses dan dimensi-dimensi pendidikan yang semakin mendorong terjadinya suatu perubahan konsep dan cara pandang terhadap eksistensi pendidikan sehingga dapat dijadikan sebagai kerangka beripikir di dalam memahami lebih dalam persoalan-persoalan pendidikan. Perubahan yang terasa begitu sangat cepat baik dalam hal media ataupun dalam hal kita memilih pendidikan baik formal maupun informal. Saat ini banyak berdirinya pendidikan informal dan masyarakat dapat menerimanya, hal ini terbukti dengan banyaknya orang tua yang memilih pendidikan informal untuk anak-anaknya, salah satunya yaitu *homeschooling*.

Untuk membangun masyarakat terdidik dan masyarakat cerdas, maka mau tidak mau harus merubah paradigma dan sistem pendidikan. Pendidikan mempunyai fungsi yang harus diperhatikan, seperti dapat dilihat pada Undang-Undang Nomor. 20 tahun 2003, menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab.

Formalitas dan legalitas tetap saja menjadi suatu yang penting, selain itu substansi juga bukan suatu hal yang bisa kita abaikan hanya untuk mengejar tataran formal saja. Maka perlu dilakukan sekarang bukanlah menghapus formalitas yang telah berjalan melainkan manata kembali sistem pendidikan yang ada dengan paradigma baru yang lebih baik. Dengan paradigma baru ini lebih pada pembelajaran yang tentunya dilakukan di *homeschooling*, proses pembelajaran ini dilakukan dengan tujuan untuk mendorong siswa membangun

pemahaman dan pengetahuannya sendiri dalam konteks sosial, mengembangkan kemampuan intelektual, dan memberikan pemahaman kepada siswa dalam bidang kognitif (Seto, 2012; Sie, 2010; Hanna, 2012).

Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa yang putra-putrinya sekolah di *homeschooling* bahwa banyaknya ketidakpuasan orangtua yang terjadi di lapangan dengan hasil sekolah formal dapat mendorong orangtua untuk mendidik anaknya di rumah. Sekolah formal lebih berorientasi kepada nilai rapor (yang terkadang untuk kepentingan sekolah itu sendiri), yang terkadang bukannya mengedepankan keterampilan hidup dan bersosial (nilai-nilai iman dan moral).

Namun, pada kenyataannya sekarang ini banyak hal yang dapat menurunkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah formal khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan perhatian kepada anak secara personal sangatlah kurang, karena di sekolah guru mempunyai beberapa murid di kelasnya untuk dididik dan diarahkan untuk menjadi lebih baik. *Homeschooling* menjadi tempat harapan orangtua untuk meningkatkan mutu pendidikan anaknya, perkembangan nilai-nilai dan moral anaknya dan juga nilai agama, serta anak mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan.

Pada pelaksanaannya ada tiga jenis *homeschooling* yang dikenal di Indonesia, yaitu (1) *homeschooling* tunggal, yang dilaksanakan oleh satu keluarga dan hanya melibatkan orang tua dan anak, seluruh beban dan tanggung jawab ada di pundak keluarga, dengan fleksibilitas yang cukup tinggi. (2) *homeschooling* majemuk, *homeschooling* ini dipilih orang tua yang menjalankan kegiatan-kegiatan pokok *homeschooling*, sementara kegiatan tertentu dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga bersama-sama. (3) Komunitas *homeschooling* merupakan gabungan dari beberapa *homeschooling* majemuk yang secara bersama-sama menyusun berbagai hal-hal terkait untuk memperlancar proses *homeschooling* (Hanaco, 2012: 6).

Peneliti pun tertarik terhadap proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dilakukan di *homeschooling*, khususnya penelitian ini dilaksana pada komunitas *homeschooling*, karena pelaksanaan proses pembelajaran di *homeschooling* komunitas ini khususnya *homeschooling* Taman

Sekarang Bandung dilaksanakan dua kali dalam sebulan. Pentingnya proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di *homeschooling* karena pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam tumbuh kembangnya suatu negara yang dibangun mulai dari generasi muda terutama dalam lingkup pendidikan. Dengan adanya implementasi pendidikan Kewarganegaraan di *homeschooling* diharapkan dapat membangun mental dan pola pikir generasi muda (peserta didik) untuk menjadi warga negara yang baik dan berketuhanan Yang Maha Esa, sehingga dapat membangun bangsa dan negara menjadi lebih baik lagi, serta lebih khususnya diharapkan akan membangun kemandirian peserta didik dalam melaksanakan kehidupannya kelak di masyarakat, bangsa dan negara.

*Homeschooling* merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan informal memiliki peranan yang penting pula dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar dan salah satu model pendidikan berbasis rumah, dengan orang tua sebagai penanggung jawab aktif serta fokus pada kepentingan dan kebutuhan anak-anaknya. Adapun menurut Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa sekolah rumah dapat dirancang seperti halnya “Taman Siswa”, tiap orang jadi guru, tiap-tiap rumah jadi perguruan dan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran dan fisik seseorang (Kembara, 2007; Hanaco, 2012; Sie, 2010; Komariah, 2007).

Landasan hukum adanya pendidikan *homeschooling* dan pendidikan formal sebagai berikut:

1. UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 Ayat (1) dan (2) “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 sebagai berikut:
  - (1) Kegiatan pendidikan *informal* yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

(2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan *nonformal* setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Dalam hal ini, pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan informal kecuali standar penilaian apabila akan disetarakan dengan pendidikan jalur formal dan *nonformal* sebagaimana yang dinyatakan pada Pasal 27 Ayat (2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

3. Permendikbud No. 129 Tahun 2014 tentang Sekolah Rumah pasal 1 (4) menjelaskan bahwa sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal.
4. Surat Edaran Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.107/MPN/ MS/2006.
  - a. Setiap orang yang lulus ujian kesetaraan Paket A, Paket B ,atau Paket C masing-masing memiliki hak eligibilitas yang sama dan setara dengan berturut-turut, pemegang ijazah SD/MI, SMP/Mts, dan SMA/SMK untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi.
  - b. Status kelulusan program pendidikan kesetaraan Paket C yang memiliki hak eligibilitas yang setara dengan pendidikan formal dalam memasuki lapangan kerja.
  - c. Setiap lembaga diminta mematuhi ketentuan perundang-undangan tersebut diatas agar tidak diindikasikan melanggar Hak Asasi Manusia (HAM).

Tidak menutup kemungkinan terdapat suatu kekurangan dari sekolah-rumah (*homeschooling*) ini. Seorang anak atau siswa yang belajar di

*homeschooling* kurang berinteraksi dengan teman sebaya dari berbagai status sosial yang dapat memberikan pengalaman berharga untuk belajar hidup di masyarakat, kurangnya memiliki rasa empati terhadap sesama manusia di sekitarnya. Sedangkan bersosialisasi atau berinteraksi dan empati ini merupakan contoh dari karakter siswa.

Berdasarkan studi lapangan, saat ini permasalahan yang terjadi di lapangan yang menjadi alasan peserta didik dan orang tua memilih *homeschooling* sebagai salah satu alternatif pendidikan yaitu kurangnya pengembangan strategi yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran siswa saat ini. Salah satunya harus pula diterapkan pada proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di *homeschooling*. Hal ini, dikarenakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang memiliki pengetahuan kewarganegaraan yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Permasalahan tersebut dapat diatasi melalui suatu proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang pada khususnya dilakukan disebut pendidikan informal yaitu *homeschooling*. Pendidikan kewarganegaraan ini memuat berbagai aspek-aspek nilai yang tentunya dapat memberikan suatu perubahan pada sikap siswa. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam proses pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan peserta didik untuk mengenal dasar aturan kewarganegaraan, media untuk mengajarkan politik, mendidik untuk lebih toleransi, mengajarkan nilai-nilai moral, memberikan pengetahuan tentang peraturan negara yang mengikat agar peserta didik bisa hidup dalam aturan hukum yang berlaku, sarana untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Peserta didik merupakan suatu cerminan guru untuk menjadian seseorang yang kreatif dalam melakukan pembelajaran peserta didiknya.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa Pendidikan

Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertugas membentuk warga negara yang baik (*how a good citizen*). Warga negara yang baik adalah warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya. Selain itu, Pendidikan Kewargaengaraan suatu pelajaran yang membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan warga negara dengan negara. Pada dasarnya mata pelajaran Pendidikan Kewargaengaraan merupakan suatu wahana untuk dapat menciptakan manusia Indonesia yang memiliki perilaku yang mencerminkan nilai luhur Pancasila. Hal tersebut, sesuai dengan Permendikbud No. 59 Tahun 2014 menjelaskan bahwa Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 2, Pasal 3, dan Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan Pasal 37 “... dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air” yang diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mengakomodasikan perkembangan baru dan perwujudan pendidikan sebagai proses pencerdasan kehidupan bangsa dalam arti utuh dan luas.

Melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdapat tiga hal yang harus dikembangkan oleh guru terhadap peserta didik, yaitu kecerdasan warganegara (*civic intelligence*), tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*), dan partisipasi warga negara (*civic participation*). Pada proses pembelajaran dalam mengembangkan tiga hal tersebut, seorang guru harus menggunakan berbagai metode, media, dan evaluasi pembelajaran khususnya Pendidikan Kewarganegaraan. Ketidaktepatan dalam memilih dan menggunakan metode pada proses pembelajaran dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk meningkatkan pembelajaran PKn guru harus memiliki strategi yang efektif dalam pembelajaran. Siswa akan bosan

dengan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang tidak sesuai lagi dengan perkembangan. Guru harus dapat berpikir inovatif, kreatif, dan efektif dalam menerapkan strategi yang sesuai dengan gaya belajar siswa (Sapriya, 2003; Gustin dan Susena, 2013, Bronson, 1999).

Hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan pendukung lainnya di *homeschooling* Kak Seto Yogyakarta yaitu sebagai berikut (dalam Vibriyanthy dan Fauziah, 2014: 81) :

- (1) Siswa program Komunitas, yaitu 60% tanggung jawab proses pembelajaran orang tua, 40% tutor HSKS; (2) Siswa program *Distance Learning*, yaitu 90% tanggung jawab proses pembelajaran orang tua, 10% tutor HSKS; (3) Jadwal komunitas, yaitu seminggu dua kali.; (4) Program ekstrakurikuler, yaitu 1 x seminggu, *outing* dan *project class* 1x sebulan, *outbound* 3 bulan sekali; (5) *Parent meeting* dan *gathering* setiap 3 bulan dan 6 bulan sekali.

Proses pembelajaran yang efektif, kreatif, menyenangkan, menarik, dan bermakna bagi siswa dipengaruhi oleh berbagai unsur antara lain guru yang memahami secara utuh hakekat, sifat, dan karakteristik siswa, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan siswa, sarana belajar yang memadai, tersedianya berbagai sumber belajar, dan media yang menarik yang dapat mendorong dan menarik siswa untuk belajar, dan lain-lain. Pentingnya proses pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan di *homeschooling* untuk menciptakan generasi muda (peserta didik) yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, keluarga dan bangsanya yang menjadikan peserta didik untuk lebih mandiri. Seperti halnya dalam panduan pengembangan kurikulum Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Kurikulum SMA/MA, Kurikulum Tahun 2013 memiliki karakteristik:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing element*) kompetensi dasar.
7. kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reiforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Begitu pula dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di *homeschooling* harus diciptakan semenarik mungkin. Apalagi saat ini sebagian orang tua memilih menyekolahkan anaknya di *homeschooling* dengan tujuan agar anaknya lebih dapat termotivasi dalam proses pembelajaran, anaknya lebih terkontrol dalam hal belajar maupun dalam hal perilaku karena di *homeschooling* khususnya *homeschooling* Taman Sekar Bandung (yang dulunya *Homeschooling* Kak Seto Bandung) dalam satu kelas siswanya tidak lebih dari sepuluh orang sehingga guru dapat lebih terfokus pada perkembangan proses pembelajaran untuk siswa menjadi warga negara yang lebih baik. Sesuai dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan pasal 77 J ayat (1) huruf d menegaskan bahwa Pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Peserta Didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang -Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian yang akan penulis lakukan berjudul **Implementasi Pkn Di Homeschooling dengan Studi Kasus Di Taman Sekar Di Bandung Jawa Barat).**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah secara umum untuk penelitian ini, yaitu: “Bagaimana Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di *Homeschooling*?”



Adapun rumusan masalah secara khusus untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *input* Pendidikan Kewarganegaraan di *homeschooling* Taman Sekar Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di *homeschooling* Taman Sekar Bandung?
3. Bagaimana hasil Implmentasi Pendidikan Kewarganegaraan di *homeschooling* Taman Sekar Bandung?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pedoman umum untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat dirumuskan secara jelas. Dalam penelitian ini pun perlu tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang akan diteliti sehingga peneliti dapat bekerja secara terarah dalam mencari data samapi pada langkah pemecahan masalahnya. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Berdasarkan uraian latar belakang dapat dirumuskan tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan menganalisis “Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di *Homeschooling*”

#### 2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum penenlitian di atas dirumuskan pula tujuan khusus, sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis bagaimana *input* Pendidikan Kewarganegaraan di *homeschooling* Taman Sekar Bandung.
- b. Untuk mengkaji bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di *homeschooling* Taman Sekar Bandung.
- c. Untuk menganalisis bagaimana hasil Pendidikan Kewarganegaraan di *homeschooling* Taman Sekar Bandung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan dan mengimplementasikan proses pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan di *homeschooling*. Penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai khasanah pengetahuan baru dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai program pendidikan yang dapat dikembangkan pula di *homeschooling*.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak dalam kaitannya dengan pengimplementasian Pendidikan Kewarganegaraan di *homeschooling*, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi para guru, diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran yang ideal mengenai implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di *homeschooling* mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga dapat dijadikan suatu acuan dalam menilai proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan selama ini dan apabila masih terdapat kekurangan dapat dijadikan masukan untuk perbaikan di masa mendatang.
- b. Bagi pihak *homeschooling*, selaku pembuat dan pengambil kebijakan di *homeschooling* diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan masukan untuk pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan perbaikan proses pembelajaran di masa mendatang di *homeschooling*.
- c. Bagi orang tua siswa, diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada para orang tua siswa mengenai implementasi Pendidikan Kewarganegaraan di *homeschooling* dan dapat memberikan masukan apabila terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran tersebut.
- d. Bagi para siswa, diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan suasana belajar yang syarat akan nilai dan memberikan motivasi belajar sehingga tujuan pembelajaran yang mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor akan dapat tercapai.

## E. Struktur Organisasi Tesis

Secara berurutan, tesis ini secara garis besar memiliki struktur organisasi tesis meliputi Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab VI Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Penutup.

Bab I Pendahuluan yang memuat bagian-bagian awal pemikiran tesis, diantaranya, latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka memuat kajian aspek-aspek penelitian yang mendalam, dalam kaitannya dengan pendidikan kewarganegaraan, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, nilai-nilai karakter dalam pendidikan kewarganegaraan, *homeschooling*, metode *homeschooling*, macam-macam *homeschooling*, perkembangan *homeschooling*, dan hasil penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian yang menyajikan metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik dan analisis data, prosedur penelitian, dan uji validitas data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang menyajikan kajian penelitian mulai dari deskripsi umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan temuan penelitian..

Bab V Simpulan dan Saran sebagai bab terakhir berisi dua sub bab utama yaitu simpulan, dan saran. Simpulan berperan sebagai jawaban final rumusan masalah yang disajikan pada awal bab pendahuluan, sedangkan saran hadir sebagai penjiwaan penelitian terhadap permasalahan keilmuan yang diteliti.